

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dilanda pandemi Covid-19 sebagaimana seluruh negeri di belahan dunia. *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 24 April 2020 mengeluarkan data terbaru, sebanyak 213 negara telah terjangkit Covid-19, 2.631.839 diantaranya terkonfirmasi positif dan 182.100 meninggal dunia. Covid-19 merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain. Kondisi ini menyerang sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Rumitnya penanganan wabah, belum ditemukannya vaksin dan obat untuk penyembuhan pasien Covid-19 serta terbatasnya Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga kesehatan membuat pemerintah menerapkan kebijakan ketat untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.¹

Masyarakat harus menerapkan *physical distancing* untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yaitu dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat. Kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) membuat resah banyak pihak.²

¹ Mustakim, "Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika", *Journal of Islamic Education* vol. 2, no. 1, (2020): 2.

² Mustakim, "Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika", 2.

Covid-19 menyebabkan perubahan yang begitu cepat dan persiapan untuk menghadapi berbagai perubahan menjadi tidak maksimal. Dunia usaha misalnya banyak mengalami kemerosotan akibat “terlambat” menyesuaikan diri. “Kebangkrutan” terlihat dari terjadinya pemutusan hubungan kerja yang besar-besaran. Hal ini pun dirasa oleh dunia pendidikan. Kesiapan untuk pembelajarandaring (*online*) yang ditetapkan oleh pemerintah nyaris tidak ada. Sekolah dalam hal ini guru dituntut berusaha mengkreasikan belajar agar tetap berjalan meski tidak di sekolah. Dikenallah pembelajaran daring.³

UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberadaan pendidik dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting.⁴ sehingga meskipun terjadi pandemi yang melanda indonesia bahkan dunia, proses pendidikan dan pembelajaran siswa harus tetap berjalan.

Siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi atau tiruannya, gambar, bangun, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus

³ Mirzon Daheri, dkk, “Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring”, *Jurnal Basicedu* vol. 4, no. 4 (2020): 776.

⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2017), 1.

disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran.⁵

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar. Ada 4 (empat) aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan. Kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.⁶

Selain metode, penggunaan media belajar juga sangat mendesak, terutama untuk pelajaran eksakta. Dewasa ini, penggunaan media dalam proses belajar mengajar terus dipopulerkan sebagai bagian dari evolusi metode pengajaran di sekolah dan lembaga-lembaga kursus atau bimbingan belajar. Dalam praktiknya, penggunaan media kerap dikombinasikan dengan metode pengajaran konvensional.⁷

Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat kita temukan dalam Alquran. Firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl ayat 43-44, yaitu: َ

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسِ َلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:”Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan

⁵ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 145.

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 21.

⁷ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 54.

jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.(Q.S. An-Nahl (16):44)⁸

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, ُ pendidik harus memerhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memerhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.⁹ Firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl (16):125)¹⁰

Pembelajaran kolaboratif memiliki kelebihan pada proses pengembangan cara berfikir siswa yang lebih kritis dan rasional, selain itu pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan kepekaan dalam berkerjasama, bermusyawarah, dan rasa menghargai antar siswa. Tapi memiliki beberapa kelemahan yakni, pendapat serta

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 32.

⁹ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif Alquran”, *Jurnal Diklat Teknis* vol. VI, no. 2 (2018): 102.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 83.

pertanyaan siswa terkadang menyimpang dari pokok persoalan yang dibahas, adanya sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya ada siswa yang merasa rendah diri dan bergantung pada siswa lainnya, dan membutuhkan waktu yang cukup banyak pada saat penerapannya.¹¹

Penggunaan media online sebagai sarana pendidikan dewasa ini mulai menjadi alternatif dalam dunia pendidikan. Dalam menyampaikan materi-materi pendidikan, seorang pendidik bisa saja memiliki akun di media sosial seperti; *facebook, instagram, twitter, LINE, WhatsApp, Path* atau media online lainnya seperti; *Youtube, Weblog, LinkedIn* dan lain sebagainya. Selain sebagai sarana pendidikan, aplikasi media sosial juga dilakukan sebagai sarana dakwah, sarana bisnis, sarana penyebaran berita, sarana pengumpulan massa, dan bentuk komunikasi lainnya.¹²

WhatsApp memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah bisa mengirim pesan, chat grup, berbagi foto, video, dan dokumen. Namun, penggunaan media sosial tersebut tidak terlalu dimanfaatkan sebagai media literasi oleh siswa. Siswa hanya meluangkan waktu dengan *WhatsApp* sebagai media sosial sebatas berkirim pesan, foto maupun dokumen yang tidak memuat literasi sama sekali. Akibatnya, siswa cenderung apatis terhadap keberadaan *WhatsApp* sebagai media sosial yang bisa digunakan untuk media literasi.¹³

¹¹ Andika Prajana, "Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* Dalam Media Pembelajaran Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* vol. 1, no. 2, (2017): 123.

¹² Muh. Murtaqi Makarima, "Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial *WhatsApp*, sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT (*Information and Communication Technologies*)", *Jurnal Komunikasi Penyiaran* vol. 3, no. 2 (2019): 1.

¹³ Muhammad Wildan Sahidillah dan Prarasto Miftahurrisqi, "*WhatsApp* Sebagai Media Literasi Digital Siswa", *Varia Pendidikan* vol. 31, no. 1 (2019): 53.

Selain itu beberapa contoh di atas, kemampuan literasi siswa dalam memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp* terlihat dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media sosial terutama *WhatsApp*, memiliki fitur grup, sehingga setiap penggunanya termasuk siswa dapat mengirim pesan secara langsung pada anggota grup dengan menggunakan berbagai ragam bahasa. Namun, siswa hanya memanfaatkan penggunaan bahasa sebatas lingkungan pergaulan terdekat saja. Siswa seringkali tidak menganggap penting penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut.¹⁴

Guru sebagai tenaga pengajar menjadikan *WhatsApp* sebagai sarana pengontrol sikap siswa. Sikap siswa dapat dibentuk melalui komunikasi multidimensi. Siswa akan menjaga pola tutur katanya dalam berkomunikasi antar sesama anggota. Hal ini akan memunculkan suatu tabiat yang baik, suatu kebiasaan positif hingga menjadi karakter. Sebagai contoh, ketika terlontar pesan yang kotor, guru dapat segera menegur dan memperbaiki. Guru akan terus mengamati alur diskusi para siswanya didalam grup. Saat terdapat perbincangan yang menyimpang dirinya segera terlibat di dalam percakapan, dan jika bersifat pribadi maka nasihat akan disampaikan melalui *japri*/menghubungi langsung secara pribadi melalui *chat*. Sehingga sang siswa tidak merasa dipermalukan di dalam komunitas grup.¹⁵

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas *WhatsApp* sebagai Media Pembelajaran Daring Kelas VII di MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung Demak”**.

¹⁴ Sahidillah dan Miftahurrisqi, “*WhatsApp* Sebagai Media Literasi Digital Siswa”, 53.

¹⁵ Makarima, “Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial *WhatsApp*, sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT (*Information and Communication Technologies*)”, 5.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan data fokus penelitian yaitu:

1. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring*.
2. Sedangkan subyek penelitian adalah siswa MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung Demak?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung Demak?
3. Bagaimanakah efektivitas penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah merupakan rumusan kalimat yang mengajukan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Pada dasarnya tujuan penelitian memberikan informasi mengenai apa yang akan diperoleh setelah selesai penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung Demak.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Mualimin Wedung Demak.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di di MTs NU Raudlatul Mualimin Wedung Demak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berupa informasi mengenai studi yang terkait mengenai efektivitas penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* kelas VII di MTs NU Raudlatul Mualimin Wedung Demak.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang betapa pentingnya seorang guru menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Mualimin Wedung Demak.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan rujukan bagi sekolah bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, pihak guru dan sekolah diharapkan mengetahui efektivitas penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring* di MTs NU Raudlatul Mualimin Wedung Demak.

c. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring*, dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru dapat menggunakan variasi dalam pembelajaran baik model maupun strategi

mengajar untuk dapat mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru termotivasi untuk melakukan analisis sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran *daring* serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.

d. Bagi peserta didik

Dengan guru menerapkan penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran *daring*, maka peserta didik akan merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung dan bahkan bisa menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti

masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir pertanyaan penelitian sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data wawancara yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab kelima, sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.